

# Pengaruh Pelatihan Etika Profesi Terhadap Praktik Pengajaran Inklusif Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Isni Afif Ainiah \*<sup>1</sup>

Imron Fauzi <sup>2</sup>

M. Ilmil Zawawi <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

\*e-mail: [isniafifainiah@gmail.com](mailto:isniafifainiah@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauzi220587@gmail.com](mailto:fauzi220587@gmail.com)<sup>2</sup>, [kangzawa06@gmail.com](mailto:kangzawa06@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan etika profesi terhadap praktik pengajaran inklusif guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di madrasah ibtidaiyah. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, koordinator inklusi, lima guru yang telah mengikuti pelatihan etika profesi, serta dua orang tua siswa sebagai triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan etika profesi memberikan dampak signifikan pada peningkatan pemahaman guru mengenai prinsip keadilan, tanggung jawab, empati, serta penghormatan terhadap martabat peserta didik. Guru menunjukkan perubahan sikap yang lebih sabar, reflektif, dan responsif dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan humanis. Selain itu, pelatihan ini mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif, adaptif, dan multisensori yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dukungan sekolah juga meningkat melalui penyediaan fasilitas layanan individual, kebijakan inklusif baru, dan penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, serta koordinator inklusi. Secara keseluruhan, pelatihan etika profesi terbukti berperan penting dalam memperkuat kompetensi profesional guru serta membangun ekosistem pembelajaran inklusif yang lebih berkeadilan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pelatihan etika profesi dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengembangan profesional guru.

**Kata kunci:** Etika Profesi, Guru, Pendidikan Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus, Madrasah Ibtidaiyah

## Abstract

This study aims to analyze the influence of professional ethics training on teachers' inclusive teaching practices in supporting students with special needs at Islamic elementary schools. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, inclusion coordinator, five teachers who had participated in professional ethics training, and two parents as triangulation sources. The findings indicate that the training significantly enhanced teachers' understanding of ethical principles such as fairness, responsibility, empathy, and respect for students' dignity. Teachers demonstrated more patient, reflective, and responsive attitudes when interacting with students with special needs, resulting in a more supportive and humanizing learning environment. The training also encouraged teachers to implement differentiated, adaptive, and multisensory teaching strategies tailored to students' individual needs. School support improved through the establishment of individualized service facilities, new inclusive policies, and strengthened collaboration among teachers, parents, and inclusion coordinators. Overall, professional ethics training plays a crucial role in strengthening teachers' professional competence and fostering a more equitable inclusive learning ecosystem. These findings highlight the need for continuous professional ethics training as part of sustainable teacher development.

**Keywords:** Professional Ethics, Teacher, Inclusive Education, Special Needs Students, Islamic Elementary School

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda penting dalam upaya pemerataan pendidikan di Indonesia. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan belajar yang aman, setara, dan relevan (Yasjulia, 2024). Prinsip inklusif tidak hanya berbicara mengenai keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga tentang bagaimana guru, sekolah, dan sistem pendidikan mampu menyesuaikan layanan agar selaras dengan keberagaman peserta didik (Sukomardojo, 2023). Namun, fakta di lapangan

menunjukkan bahwa guru madrasah ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan inklusi secara optimal, terutama dalam aspek pengambilan keputusan etis, penyesuaian pembelajaran, dan pengelolaan keberagaman dalam kelas.

Dalam konteks tersebut, etika profesi menjadi fondasi penting yang seharusnya melekat pada praktik pedagogis guru. Etika profesi meliputi prinsip keadilan, tanggung jawab moral, kepedulian, empati, serta penghormatan terhadap martabat manusia (Jannah et al., 2025). Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam situasi kelas inklusif yang menuntut sensitivitas terhadap perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa. Teori etika profesi dalam pendidikan menyatakan bahwa guru bukan hanya agen pengetahuan, tetapi juga agen moral yang harus mampu membuat keputusan berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan inklusif sesungguhnya tidak cukup bertumpu pada kemampuan teknis guru, melainkan juga pada kedalaman pemahaman etis yang melandasi setiap praktik pembelajaran (Syafarina et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan guru dapat meningkatkan kualitas praktik pengajaran inklusif. Dalam meta-analisisnya menemukan bahwa professional development memiliki dampak signifikan terhadap penerapan diferensiasi dan strategi adaptif dalam pembelajaran inklusif. Namun, sebagian besar pelatihan tersebut lebih menekankan aspek teknis dan pedagogis, sementara dimensi etika profesi jarang dieksplorasi secara mendalam. Hal ini mengakibatkan guru sering memahami inklusi sebagai adaptasi metode semata, bukan sebagai praktik moral yang memerlukan kesadaran etis dan empati. (Niswah Qonita Aizaroh et al., 2025) juga menguatkan bahwa guru masih membutuhkan pengembangan profesional yang mengaitkan kemampuan pedagogis dengan nilai etis dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sebab, profesi guru bukanlah aktivitas komersial yang berlandaskan pada perhitungan untung dan rugi (Sulaiman, 2021). Di sinilah pentingnya memahami pelatihan etika profesi secara komprehensif

Research gap muncul dari minimnya penelitian yang secara langsung mengkaji bagaimana pelatihan etika profesi mempengaruhi praktik pengajaran inklusif, terutama dalam konteks madrasah ibtidaiyah di Indonesia (Mandalia, 2024). Studi-studi sebelumnya telah membahas kompetensi guru inklusi, keterampilan diferensiasi, sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta kebijakan sekolah (Nahampun et al., 2025). Namun, belum banyak penelitian yang memeriksa bagaimana pemahaman etis melalui pelatihan yang terstruktur mampu membentuk perilaku pengajaran yang lebih empatik, reflektif, dan adil. Padahal, dimensi etika profesi merupakan variabel kunci untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme inklusi dan praktik nyata di kelas.

Berangkat dari gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menghubungkan pelatihan etika profesi dengan implementasi pembelajaran inklusif secara empiris. Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan pengetahuan guru mengenai etika profesi, tetapi juga menilai bagaimana nilai etis tersebut betul-betul tercermin dalam pengambilan keputusan, interaksi pedagogis, strategi pembelajaran adaptif, serta hubungan guru dengan orang tua maupun sekolah (Khairiah, 2021). Pendekatan ini memberikan pemahaman baru bahwa etika profesi dapat berfungsi sebagai kerangka moral yang memperkuat kompetensi pedagogis guru, sehingga praktik inklusi tidak berhenti pada adaptasi teknis, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang humanis, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pelatihan etika profesi terhadap praktik pengajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini memotret peningkatan pemahaman guru tentang nilai-nilai moral profesi, perubahan sikap dan sensitivitas terhadap kebutuhan siswa, penerapan strategi pembelajaran yang diferensiatif, serta penguatan kebijakan sekolah dalam mendukung prinsip

keadilan (Hasmi B, 2024). Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur pendidikan inklusif, tetapi juga menjadi rekomendasi bagi lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan penyelenggara pelatihan guru untuk menempatkan aspek etika profesi sebagai komponen inti dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada bulan juli sampai bulan september 2025 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengaruh pelatihan etika profesi terhadap praktik pengajaran inklusif di madrasah ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya menggali makna, pengalaman, dan perubahan perilaku guru setelah mengikuti pelatihan, sehingga diperlukan konteks alamiah dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan tetap memperhatikan prinsip objektivitas dan keterpercayaan data.

Sumber data penelitian terdiri dari kepala sekolah, koordinator inklusi, lima guru yang telah mengikuti pelatihan etika profesi, serta dua orang tua siswa berkebutuhan khusus sebagai triangulasi informasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik pengajaran inklusif di kelas secara langsung, sementara wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta perubahan sikap guru. Dokumentasi berupa profil sekolah, catatan kebijakan, dan arsip pelatihan digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña, yang meliputi tahapan: (1) reduksi data sebagai proses menyeleksi dan merangkum informasi penting; (2) penyajian data melalui kategorisasi tematik agar pola dapat terlihat jelas; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan keterhubungan antar-temuan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, pengecekan anggota (member check), serta audit trail dokumen sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Peningkatan Pemahaman Guru tentang Etika Profesi**

Penelitian ini dilakukan pada bulan juli sampai bulan september 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan etika profesi memberikan peningkatan signifikan pada pemahaman guru mengenai prinsip keadilan, tanggung jawab moral, empati, serta penghormatan terhadap martabat setiap siswa. Guru mampu menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut dan mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam pembelajaran sehari-hari. Pemahaman ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam cara guru menilai situasi kelas yang membutuhkan pertimbangan moral.

Guru juga menyadari bahwa keadilan dalam pendidikan inklusif bukan berarti memperlakukan semua siswa sama rata, melainkan memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing individu. Pemahaman baru ini berdampak pada perubahan cara pandang mereka terhadap penugasan, penilaian, dan penyusunan rencana pembelajaran. Guru tampak lebih selektif dan sensitif dalam menyesuaikan instruksi agar relevan dengan kemampuan siswa berbeda-beda.

Kepala sekolah dan koordinator inklusi mengonfirmasi bahwa guru kini lebih berhati-hati ketika membahas isu-isu etika di rapat sekolah. Mereka lebih sering mempertimbangkan aspek

moral sebelum mengambil keputusan, terutama ketika keputusan tersebut berdampak langsung pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma yang signifikan setelah mengikuti pelatihan.

Data dokumentasi memperkuat temuan tersebut, di mana evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap nilai-nilai etika profesi. Observasi kelas juga membuktikan bahwa guru mulai menerapkan prinsip moralitas dalam menyusun rencana pembelajaran dan strategi penyesuaian. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pelatihan telah membentuk landasan etis yang kuat dalam praktik guru.

### **Perubahan Sikap Guru terhadap Interaksi Pedagogis**

Observasi lapangan memperlihatkan adanya perubahan sikap guru yang cukup menonjol setelah mengikuti pelatihan. Guru terlihat lebih sabar, lebih mampu mengendalikan emosi, serta lebih konsisten dalam menunjukkan empati kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru merespons dengan pendekatan yang lebih menghargai dan menenangkan.

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka kini lebih merasa dihargai dan nyaman berada di kelas. Guru dianggap lebih terbuka, lebih mudah diajak berkomunikasi, dan lebih memahami kondisi anak baik secara emosional maupun akademik. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga pada hubungan antara guru dan keluarga.

Interaksi pedagogis guru juga mengalami peningkatan kualitas. Guru menggunakan komunikasi verbal yang lebih jelas dan ramah, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan siswa ketika belajar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman secara psikologis, terutama bagi anak-anak dengan hambatan perkembangan.

Guru melaporkan bahwa mereka kini lebih reflektif dalam mengambil keputusan pendidikan. Sebelum menentukan strategi pembelajaran, guru mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Bentuk refleksi ini menunjukkan kematangan profesional yang semakin meningkat setelah pelatihan dilakukan.

### **Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif dan Dukungan Sekolah**

Pelatihan etika profesi mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih beragam dan adaptif. Guru mulai memodifikasi tugas, instruksi, dan media pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Strategi diferensiasi tampak menjadi pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa.

Guru juga banyak memanfaatkan media visual, alat peraga konkret, dan metode multisensori untuk membantu pemahaman siswa. Metode ini terbukti sangat membantu anak-anak dengan hambatan kognitif atau kesulitan konsentrasi. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru kini lebih kreatif dan fleksibel dalam memilih strategi pembelajaran.

Temuan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan dukungan dari pihak sekolah setelah guru mengikuti pelatihan. Sekolah menyediakan ruang layanan individual, membentuk pola komunikasi rutin antara guru dan koordinator inklusi, serta memperbaiki sistem evaluasi perkembangan siswa. Hal ini menandakan bahwa perubahan terjadi tidak hanya pada guru, tetapi juga pada sistem sekolah.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga semakin kuat. Guru lebih aktif melibatkan orang tua dalam menentukan strategi pembelajaran dan melakukan evaluasi perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan etika profesi turut mendorong terbentuknya jejaring dukungan yang lebih komprehensif bagi siswa.

## **Pembahasan**

### **Penguatan Etika Profesi sebagai Fondasi Praktik Inklusif**

Peningkatan pemahaman guru mengenai etika profesi menunjukkan bahwa pelatihan memiliki peran penting dalam membentuk kerangka berpikir moral guru. Guru menjadi lebih sadar bahwa praktik pembelajaran tidak hanya bersandar pada kompetensi teknis, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang memandu mereka dalam mengambil keputusan yang adil dan bijaksana. Menurut (Setyaningrum et al., 2025) penelitian terbaru yang menelaah implementasi profesionalisme dan etika guru dalam proses pembelajaran, peningkatan penerapan kode etik dan etika profesi di kalangan guru terbukti memperbaiki kualitas interaksi pedagogis dan suasana belajar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek moral dan etika bukan hanya aspek teknis dan administratif menjadi fondasi penting dalam praktik pengajaran yang humanis dan adil.

Pemahaman tentang keadilan distributif menjadi inti perubahan, di mana guru menyadari bahwa setiap siswa membutuhkan dukungan berbeda untuk mencapai kesempatan belajar yang sama (Shofi et al., 2025). Hal ini memperkuat esensi pendidikan inklusif yang menuntut guru untuk menetapkan keputusan berdasarkan kebutuhan individu, bukan keseragaman.

Transformasi pemahaman guru juga terlihat dari meningkatnya kemampuan refleksi etis. Guru tidak lagi hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi mempertimbangkan aspek moral dari setiap keputusan yang diambil dalam pembelajaran (Surahman et al., 2025). Pemahaman ini menjadi titik awal dalam menciptakan praktik pedagogis yang manusiawi dan berlandaskan nilai-nilai keadilan. Di sisi lain, perubahan pemahaman ini juga berkaitan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). (Arina, 2025) menegaskan bahwa 4C merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran modern dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam, terutama di Madrasah Ibtidaiyah. Integrasi nilai seperti amanah, ta'awun, dan sidq menjadi penting agar kemampuan abad 21 tetap sejalan dengan pembentukan moralitas dan spiritualitas siswa (Realitawati et al., 2024; Izzah & Herwani, 2025). Masukan ini menguatkan bahwa penguasaan profesi guru tidak hanya terletak pada aspek teknik dan etika, tetapi juga pada kemampuannya mengintegrasikan nilai Islam dalam keterampilan-keterampilan kontemporer yang dibutuhkan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan etika profesi efektif sebagai upaya strategis meningkatkan profesionalisme guru. Pelatihan tersebut bukan hanya menambah wawasan, tetapi membentuk pondasi moral yang menjadi dasar praktik inklusif di kelas. Upaya ini menjadi semakin kuat ketika kepala sekolah mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin, manajer, dan pembina iklim sekolah yang efektif sehingga seluruh proses pendidikan berjalan secara efisien (Zawawi et al., 2024).

### **Sikap Empatik Guru sebagai Penentu Kualitas Interaksi Pedagogis**

Perubahan sikap guru setelah pelatihan menunjukkan bahwa nilai-nilai etika memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa. Sikap empatik, sabar, dan menghargai keberagaman menjadi lebih terlihat, menunjukkan bahwa etika profesi mampu membentuk kompetensi interpersonal guru (Judrah et al., 2024).

Interaksi yang lebih humanis menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa menjadi lebih nyaman, percaya diri, dan merasa diterima oleh guru maupun teman-temannya. Perubahan ini memiliki dampak besar pada keberhasilan proses belajar (Angga & Rahmawati, 2022).

Refleksi guru terhadap tindakan pedagogis menunjukkan bahwa mereka mulai mempertimbangkan faktor emosional siswa dalam setiap keputusan. Guru memberikan dukungan bukan hanya dalam bentuk instruksi teknis, tetapi juga dalam bentuk perhatian dan empati yang meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. (Lestari et al., 2025) menegaskan

bahwa peningkatan refleksi etis guru setelah mengikuti pelatihan mendorong munculnya kesadaran untuk memahami kondisi emosional siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran. Guru mulai menyadari bahwa dukungan psikologis memiliki peran besar dalam keberhasilan belajar, sehingga perhatian dan empati menjadi bagian integral dalam setiap interaksi dengan siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal guru mengalami peningkatan signifikan dan secara positif berdampak pada rasa nyaman serta kepercayaan diri siswa dalam lingkungan inklusif.

Sikap empatik ini juga berpengaruh pada budaya sekolah secara keseluruhan. Ketika guru menunjukkan perilaku inklusif, hal ini mendorong lingkungan yang lebih kolaboratif dan menghargai perbedaan, sehingga menciptakan ekosistem sekolah yang lebih ramah bagi semua siswa. Sejalan dengan itu, (Alfazri et al., 2025) menjelaskan bahwa sikap empatik guru tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal dengan siswa, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mengutamakan interaksi yang saling mendukung. Ketika guru menerapkan perilaku inklusif secara konsisten, hal tersebut memengaruhi cara siswa dan warga sekolah lainnya dalam berperilaku, sehingga tercipta lingkungan yang kolaboratif, saling menghormati, serta memberikan rasa aman bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

### **Implementasi Strategi Pembelajaran dan Penguatan Dukungan Sekolah**

Penerapan strategi pembelajaran yang adaptif menunjukkan bahwa guru mampu menerjemahkan nilai-nilai etika ke dalam tindakan instruksional. Diferensiasi, penggunaan media visual, dan adaptasi tugas mencerminkan komitmen guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memahami bahwa pembelajaran inklusif membutuhkan strategi yang fleksibel dan responsif. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran agar dapat menjangkau siswa dengan berbagai kebutuhan (Winarti et al., 2025).

Dukungan sistem sekolah setelah pelatihan menunjukkan bahwa etika profesi tidak hanya memengaruhi praktik individu, tetapi juga memicu perubahan struktural. Sekolah mulai memperkuat kebijakan, komunikasi, dan fasilitas pendukung yang berorientasi pada inklusi. Sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua memperlihatkan bahwa pelatihan etika profesi menghasilkan dampak yang lebih luas dalam membangun ekosistem pendidikan inklusif. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan etika profesi perlu menjadi bagian integral dari pelatihan guru berkelanjutan. (Fauzi, 2018) menjelaskan bahwa seorang guru ideal harus memenuhi empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan siswa. Kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial mencakup aspek moral, integritas, tanggung jawab, interaksi sosial yang membuka ruang agar guru tidak sekadar “mengajar”, tapi juga “menjadi teladan”. Konsep ini mendukung gagasan Anda bahwa melalui pelatihan etika profesi, guru bisa mengalami “transformasi” tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada karakter dan sikap (empatik, adil, peduli), sehingga mendasari praktik inklusif secara lebih humanis.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan etika profesi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas praktik pengajaran inklusif di madrasah ibtidaiyah. Pelatihan ini berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip etika seperti keadilan, empati, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap martabat peserta didik. Pemahaman baru tersebut menjadi fondasi penting bagi guru dalam mengambil keputusan

pendidikan yang lebih bijaksana dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pelatihan ini juga terbukti membawa perubahan sikap dan perilaku pedagogis guru. Setelah mengikuti pelatihan, guru menunjukkan peningkatan kesabaran, empati, serta kualitas interaksi dengan siswa. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, ramah, dan suportif bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru juga menjadi lebih reflektif dalam mempertimbangkan aspek-aspek moral pada setiap tindakan pembelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang lebih manusiawi, adil, dan inklusif.

Selain berdampak pada kompetensi individu guru, pelatihan etika profesi turut mendorong perubahan positif pada tingkat kelembagaan. Sekolah mulai memberikan dukungan sistemik melalui penyediaan fasilitas layanan khusus, peningkatan komunikasi antara guru dan orang tua, serta penyusunan kebijakan internal yang lebih sensitif terhadap keragaman peserta didik. Dengan demikian, pelatihan etika profesi tidak hanya memperkuat kompetensi pedagogis dan emosional guru, tetapi juga membangun ekosistem sekolah yang lebih inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan penguatan etika profesi sebagai bagian dari program pengembangan guru yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri, D., Permana, R. A. T., Putri, N. D. M., Wijana, W., & Supriyadi, T. (2025). Pendidikan Islam Inklusif Di Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dan Membangun Toleransi Di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 101-116. <https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1158>
- Angga, A. B., & Rahmawati, L. E. (2022). *Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa di SLB-B YRTRW Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Choliq, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 282-295. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>
- Fauzi, I. (2017). *Etika Profesi Keguruan*. Khairul Umam.
- Hasmi B, H. B. (2024). *MANAJEMEN MUTU MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA DI KOTA MANADO* (Doctoral dissertation, IAIN MANADO).
- Jannah, M., Sari, W., Robin, R., Hidayatullah, R., & Hadeli, H. (2025). Karakteristik dan Etika Profesi Keguruan di Era Society 5.0: Kajian Leteratur. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 9-23. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v6i1.538>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khairiah, K. (2021). Kinerja Guru Dalam Perspektif Budaya Organisasi, Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja.
- Lestari, C. A., Nuraisyah, R. A., Hardana, S., & Irma, A. (2025). ETIKA PEDAGOGIK DALAM KELAS: REFLEKSI PRAKTIK GURU DI DUNIA NYATA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2290>
- Mandalia, S. A. (2024). Inovasi Teknologi Informasi untuk Efisiensi Manajemen Pendidikan dan Akuntabilitas di Madrasah Ibtidaiyah. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 123-142. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i1.3812>
- Nahampun, D. Y., Arahman, A., Nabila, F., MT, E. F., & Surbakti, N. B. (2025). PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA: STUDI PUSTAKA ATAS PERKEMBANGAN, TANTANGAN, DAN STRATEGI

- IMPLEMENTASI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 596-605. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26923>
- Setyaningrum, H., Nurkholifah, Y. F., Maulana, U., & Soraya, S. Z. (2025). Membentuk Guru Profesional: Peran kompetensi Pedagogik dan Kepribadian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* [E-ISSN: 3026-6629, 2(4), 1032-1036.
- Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Azis, A. (2025). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI WUJUD KEADILAN PENDIDIKAN. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 267-276.
- Sikana, A. M., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Integrasi Keterampilan 4C dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 170-180. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2535>
- Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah Volume*, 5(2), 205-214.
- Surahman, H. S., Pd, M., Nugroho, M. T., Pd, M., Nanda, R. P., Rahmayanti, W., ... & Pd, M. (2025). *KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL: Menjadi Pendidik Cakap Teknologi dan Inovatif*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Syafrina, R. N., Shalshabilla, S., Safura, S., & Habib, S. (2025). Revitalisasi Profesi Kependidikan Menuju Pendidikan Inklusif Dan Berkeadilan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 436-451.
- Winarti, W., Saefumillah, S., Hoeriyah, Y., Amal, M. K. K., & Salsabilah, E. (2025). Pengembangan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Karakter Islami dalam Konteks Sekolah Inklusif. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 17-35. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1726>
- Yasjulia, R. (2024). *Filosofi Pendidikan Inklusi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Menuju Merdeka Belajar*. Available at SSRN 4831770
- Zawawi, M. I., Zaini, Z. A. H., & Fauzi, I. (2024). Principal Leadership Transformation: Improving Teacher Readiness For Inclusive Education In Societi 5.0 Era. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 65-74. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.926>